

## **Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Penerapan Model Pembelajaran Bermakna pada Murid Kelas IV SDN No 141 Pakka Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai**

**Ira Irviana**

Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Islam Makassar

Email: [irairviana.dty@uim-makassar.ac.id](mailto:irairviana.dty@uim-makassar.ac.id)

**Abstract: Improving Science Learning Outcomes through the Application of Meaningful Learning Model in Class IV Students of SDN No. 141 Pakka, Tellulimpoe District, Sinjai Regency.** This study aimed to determine the improvement of science learning outcomes in elementary school students through the application of meaningful learning model in class IV students of SDN No. 141 Pakka Tellulimpoe District, Sinjai Regency. The population in this study was all IV students of SDN No. 141 Pakka Tellulimpoe District, Sinjai Regency in the academic year 2016-2017, 22 students consisted of 8 male students and 14 female students. In this study, there were two kinds of variables, namely: (1) Meaningful learning model as variable X (free), and (2) Science learning outcomes as variable Y (bound). Science learning outcomes were measured using cycle tests, and student activities were measured using observation sheets. Science learning outcomes of class IV students of SDN No. 141 Pakka Tellulimpoe District, Sinjai Regency in the first cycle obtained the highest value was 75, the lowest value was 40, and an average value was 49.31, out of the 22 students who took the learning outcomes test in the first cycle there were 17 students or 77.27% of students who had uncompleted yet, and 5 students or 22.72% of students who had finished while in the second cycle the highest score was 100, the lowest score was 80, the range of scores was 20 and the average score was 89.31% of 22 students who took the learning outcomes test in the second cycle, all students were 22 students or 100% of students who had finished. Thus, this study had proved that if the learning model was meaningfully applied, the science learning of class IV students of SDN No. 141 Pakka Tellulimpoe District, Sinjai Regency increased.

**Keywords:** Science learning outcomes, meaningful learning model.

**Abstrak: Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Penerapan Model Pembelajaran Bermakna pada Murid Kelas IV SDN No 141 Pakka Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPA pada murid SD melalui penerapan model pembelajaran bermakna pada murid kelas IV SDN No 141 Pakka Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh IV SDN No 141 Pakka Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai tahun pelajaran 2016-2017, yang berjumlah 22 murid yang terdiri dari 8 murid laki-laki dan 14 murid perempuan. Dalam penelitian ini, ada dua macam variabel, yaitu: (1) Model pembelajaran bermakna sebagai variabel X (bebas), dan (2) Hasil belajar IPA sebagai variabel Y (terikat). Hasil belajar IPA diukur dengan menggunakan tes siklus, dan aktivitas murid diukur menggunakan lembar observasi. Hasil belajar IPA murid kelas IV SDN No 141 Pakka Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai pada siklus I diperoleh nilai tertinggi adalah 75, nilai terendah adalah 40, dan nilai rata-rata 49,31, dari 22 murid yang mengikuti tes hasil belajar pada siklus I terdapat 17 murid atau 77,27% murid yang belum tuntas, dan 5 orang murid atau 22,72% murid yang sudah tuntas sedangkan pada siklus II diperoleh nilai tertinggi adalah 100, nilai terendah adalah 80, rentang nilai 20 dan nilai rata-rata 89,31% dari 22 murid yang mengikuti tes hasil belajar pada siklus II semua murid yakni 22 murid atau 100% murid yang sudah tuntas. Dengan demikian penelitian ini terbukti model pembelajaran bermakna diterapkan maka belajar IPA murid kelas IV SDN No 141 Pakka Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai meningkat.

**Kata Kunci:** Hasil belajar IPA, model pembelajaran bermakna.

### **PENDAHULUAN**

Pada hakikatnya IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) merupakan ilmu yang mempelajari tentang gejala-gejala alam yang disusun secara sistematis dan analitis untuk menguasai pengetahuan, fakta-fakta, konsep-

konsep, prinsip-prinsip, proses penemuan dan sikap ilmiah. pendidikan IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) di sekolah dasar bertujuan untuk membina dan menyiapkan murid untuk memiliki pengetahuan mengenai konsep-konsep yang terdapat dalam IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) serta menanamkan sikap menghargai hasil-hasil penemuan IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) itu sendiri.

Selain itu pembelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) hendaknya lebih menekankan pada keterlibatan murid secara aktif dalam menemukan fakta-fakta, membangun konsep-konsep, teori-teori dan sikap ilmiah murid itu sendiri sehingga memiliki kemampuan dalam berpikir secara kritis mengenai hal-hal yang ada di dalam kehidupan sekitarnya. Hal ini diperjelas dengan pendapat Bruner (Nasution, 2004:328) ) bahwa pembelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) di kelas bukan untuk menghasilkan perpustakaan hidup untuk suatu subjek keilmuan, tetapi melatih murid untuk berpikir secara kritis untuk dirinya, mempertimbangkan hal-hal yang ada disekelilingnya, dan berpartisipasi aktif dalam proses mendapatkan pengetahuan.

Berdasarkan hasil kegiatan dari pra penelitian yang dilaksanakan di SDN No 141 Pakka Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai ditemukan permasalahan dalam pembelajaran IPA yang ditandai dari hasil

belajar IPA murid dengan nilai rata-rata 62,5 atau di bawah standar ketuntasan minimum (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah yaitu 65 untuk materi benda dan perubahannya. Hal ini sesuai dengan hasil observasi, wawancara terhadap guru dan murid di sekolah tersebut. Peneliti melakukan observasi langsung mengenai metode yang diterapkan oleh guru mata pelajaran IPA kelas IV di sekolah tersebut diperoleh bahwa dalam pembelajaran mengenai konsep benda dan perubahannya, guru kurang melibatkan murid secara aktif pada lingkungan belajar yang konkrit dalam memanipulatif alat peraga, artinya meskipun ada alat peraga tetapi hanya guru yang menggunakan tanpa memberi kesempatan kepada murid untuk melakukan percobaan-percobaan yang dapat memberikan pengalaman dan meningkatkan kreativitas berpikir murid sehingga pelajaran dapat bermakna bagi murid.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPA kelas IV SDN No 141 Pakka Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai untuk memperjelas permasalahan mengenai metode pembelajaran IPA diperoleh informasi bahwa (1) kurangnya pemberian penguatan dari guru kepada siswa sesuai tahap perkembangannya, dalam penyampaian materi tentang pemahaman konsep yang masih bersifat abstrak, sehingga proses pembelajaran cenderung monoton, dan (2) kurangnya keterlibatan siswa dalam

pembelajaran, dimana siswa lebih bersikap pasif saat proses pembelajaran.

Hasil wawancara dengan murid di kelas IV SDN No 141 Pakka Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai, pembelajaran yang dilakukan oleh guru kurang menarik. Hal ini menyebabkan murid hanya duduk dengan manis, diam mendengarkan dan mencatat materi pelajaran yang disampaikan guru hingga buku tulisnya penuh serta menghafalnya dengan penuh konsentrasi, tanpa bisa mengkritisi apa arti konsep itu. Sehingga pada saat itu, murid mengetahui materi tersebut namun ketika keesokan harinya mereka lupa akan materi yang telah diajarkan.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka diperlukan suatu pembelajaran yang mampu mengembangkan dan menggali pengetahuan murid secara konkret dan mandiri sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung secara kondusif sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Berangkat dari pendapat Piaget (Sanjaya, 2006:196) yang mengemukakan bahwa pengetahuan itu akan bermakna manakala dicari dan ditemukan sendiri oleh murid.

Dengan demikian melalui pendekatan model pembelajaran bermakna dapat melatih murid untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor secara seimbang dan sistematis sehingga mampu mendorong

murid menggunakan konsep yang dimilikinya dalam menghadapi permasalahan-permasalahan yang dihadapinya dalam kehidupan pribadi, sekolah maupun masyarakat.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK) atau yang disebut dengan istilah (classroom action research). Menurut Kemmis dan Mc Targat (Kunandar, 2012) pelaksanaan penelitian tindakan kelas (PTK) meliputi empat tahap, yaitu penyusunan rencana, tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan di SDN No 141 Pakka Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai. Pada sekolah ini terdiri atas enam kelas yaitu I, II, III, IV, V, dan VI dengan jumlah guru sebanyak 11 orang. SDN No 141 Pakka Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai. Subjek penelitian adalah murid kelas IV SDN No 141 Pakka Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai sebanyak 22 murid yang terdiri dari 8 murid laki-laki dan 14 murid perempuan. Fokus penelitian difokuskan kepada faktor murid, faktor guruf, faktor sumber belajar.

Adapun prosedur penelitian penelitian tindakan kelas ini rancang pelaksanaannya dalam dua siklus, yaitu: Siklus pertama empat kali pertemuan dan siklus kedua juga empat kali pertemuan.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tes, observasi, dan catatan lapangan. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif terdiri dari tiga tahap kegiatan yaitu: 1) menyelidiki data, 2) menyajikan data, dan 3) menarik kesimpulan dan verifikasi. Indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan ini ada dua macam yaitu indikator tentang keterlaksanaan skenario pembelajaran dan indikator kemampuan pemahaman konsep benda dan perubahannya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan pembelajaran tindakan siklus I dimulai dengan peneliti bersama guru IPA kelas IV SDN No 141 Pakka Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai secara kolaboratif menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Siklus I, Lembar Kerja Murid (LKM) siklus I, dan tes siklus I.

Materi pembelajaran yang dilaksanakan pada tindakan siklus I adalah pembelajaran perubahan wujud benda cair. Pembelajaran tindakan siklus I dilaksanakan dalam empat kali pertemuan dengan alokasi waktu masing-masing setiap pertemuan menggunakan 2 x 35 menit.

Pada tindakan siklus I, direncanakan bahwa pembelajaran konsep perubahan wujud benda dilaksanakan dengan

menggunakan model pembelajaran bermakna yang meliputi; 1) kegiatan orientasi murid pada situasi yang memungkinkan murid untuk belajar secara optimal; 2) kegiatan inti, yaitu merumuskan masalah, mengajukan hipotesis, mengumpulkan data, dan menguji hipotesis; 3) kegiatan akhir yakni menarik kesimpulan. Pada akhir kegiatan pembelajaran siklus I guru melakukan tes formatif kepada murid dengan memberikan tes tertulis.

Pelaksanaan pembelajaran Tindakan Siklus I guru memulai pembelajaran dengan melaksanakan tahap pertama yaitu orientasi murid kepada masalah. Kegiatan yang dilakukan guru pada tindakan tahap pertama ini yaitu mengkondisikan murid untuk siap mengikuti pelajaran sains, menyampaikan materi yang akan dipelajari yaitu perubahan wujud benda cair, menjelaskan tujuan pembelajaran yaitu mengetahui beberapa bentuk perubahan wujud benda yang meliputi membeku dan menguap, serta memotivasi murid agar terlibat pada aktivitas pemecahan masalah yang akan dilakukan.

Pada tahap kegiatan inti pembelajaran, guru melaksanakan pembelajaran melalui empat tahap yaitu merumuskan masalah, mengajukan hipotesis, mengumpulkan data dan menarik kesimpulan. Pada tahap merumuskan masalah, kegiatan yang dilakukan pada

pembelajaran ini, yaitu menjelaskan materi pembelajaran sebagai pengantar, mengelola pengetahuan awal yang dimiliki murid yang erat kaitannya dengan konsep perubahan wujud benda melalui pengalamannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pada tahap mengumpulkan data, kegiatan yang dilakukan pada pembelajaran ini, yaitu guru menjelaskan kepada murid bahwa mereka akan melaksanakan kegiatan percobaan untuk mengumpulkan data dalam rangka membuktikan apakah jawaban yang telah mereka ungkapkan sudah sesuai untuk menjawab permasalahan yang telah diberikan sebelumnya kepada murid. Sebelum melaksanakan percobaan, guru membagi murid menjadi 4 kelompok kecil secara heterogen. Selanjutnya guru meminta kepada setiap kelompok untuk mempersiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan selama proses percobaan seperti air, es batu, kantong plastik, panci, loyang dan lilin. Pada pelaksanaan percobaan guru membagikan Lembar Kerja Murid (LKM) kepada setiap kelompok murid. Selama percobaan berlangsung guru mengelilingi setiap kelompok untuk melihat kemajuan hasil kerja murid. Jika ada kelompok yang mengalami kesulitan, maka guru memberikan bimbingan

Pada tahap menguji hipotesis, kegiatan yang dilakukan pada pembelajaran

ini yaitu setelah hasil kerja kelompok diselesaikan.

Pada kegiatan akhir pembelajaran guru melaksanakan tahap keenam dalam langkah-langkah model pembelajaran bermakna, yaitu menarik kesimpulan berdasarkan pengumpulan data yang telah dilakukan. Kegiatan yang dilakukan dalam tahapan ini antara lain: (1) membimbing murid untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari, (2) melaksanakan penilaian secara tertulis untuk mengetahui tingkat pemahaman murid mengenai materi perubahan wujud benda cair.

Pada tahap menarik kesimpulan, kegiatan yang dilakukan pada pembelajaran ini yaitu guru membimbing murid untuk membuat kesimpulan terhadap materi pembelajaran yaitu konsep perubahan wujud benda cair. Selanjutnya guru mengadakan evaluasi yang bertujuan untuk mengecek apakah murid sudah benar-benar memahami materi pembelajaran. Guru membagikan lembar tes kepada seluruh murid sebagai akhir tindakan siklus I.

Temuan penelitian tentang aktivitas murid pada siklus I dengan menggunakan model pembelajaran bermakna mengenai konsep perubahan wujud benda dari empat pertemuan dengan 10 indikator maka dapat dikategorikan rendah. Hal ini disebabkan karena murid belum terbiasa dengan model pembelajaran bermakna yang dilaksanakan oleh guru sehingga murid kurang memberikan respon. Oleh karena itu, data

observasi murid tersebut akan dianalisis sehingga akan menjadi bahan refleksi pada pembelajaran mengenai konsep perubahan wujud benda pada tindakan siklus II.

Evaluasi tindakan siklus I menunjukkan bahwa tingkat pemahaman murid dalam memahami konsep perubahan wujud benda belum sesuai yang menunjukkan bahwa dari 22 jumlah murid kelas IV SDN No 141 Pakka Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai, nilai yang diperoleh setelah proses belajar mengajar selama siklus I berlangsung, dengan nilai tertinggi adalah 75, nilai terendah adalah 40, dan nilai rata-rata 49,31.

Tes hasil belajar murid dinyatakan dalam pengkategorian ketuntasan belajar menunjukkan dari 22 murid yang mengikuti tes hasil belajar terdapat 17 orang murid atau 77,27% murid yang memperoleh nilai pada kategori sangat rendah, dan 5 orang murid atau 22,72% murid memperoleh nilai pada kategori sedang.

Ketuntasan Tes Hasil Belajar Siklus I dinyatakan bahwa dari 22 murid yang mengikuti tes hasil belajar pada siklus I terdapat 17 orang atau 77,27% murid yang belum tuntas, dan 5 orang murid atau 22,72% murid yang sudah tuntas. Karena hasil belajar murid pada akhir Siklus I belum menunjukkan hasil yang optimal dan belum meratanya pemahaman murid terhadap penerapan model

pembelajaran bermakna maka dasar acuan ini dilanjutkan pelaksanaan tindakan pada Siklus II dengan menyiapkan perbaikan melalui penerapan model pembelajaran bermakna dengan lebih meningkatkan keaktifan murid dengan cara memperbanyak latihan baik dalam kelas maupun di rumah.

Hasil analisis dan refleksi tindakan siklus I menyatakan; 1) kemampuan guru dalam mengelola kelas masih sangat minim hal ini terlihat masih ditemukannya murid yang melakukan pekerjaan lain saat percobaan maupun saat diskusi kelompok berlangsung. 2) Aktivitas murid masih sedikit kaku dengan kurang memberikan respon. Hal ini disebabkan karena murid belum terbiasa mengikuti metode pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru di dalam kelas. 3) Dalam kegiatan percobaan, hanya murid yang memiliki kemampuan yang tinggi yang terlibat aktif dalam memanipulasi alat peraga, sementara murid yang tergolong memiliki kemampuan di bawah, hanya duduk diam dan mengintip ke arah kelompok. 4) Murid juga masih malu-malu untuk mempersentasikan hasil diskusinya, sehingga murid lain sulit memahami apa yang dipersentasikan.

Pada kegiatan siklus I ini tingkat pencapaian penguasaan murid secara keseluruhan hanya mencapai rata-rata kelas 4,93 sehingga tindakan siklus I disimpulkan belum berhasil. Hal ini berarti bahwa

pembelajaran mengenai konsep perubahan wujud benda perlu diulang pada siklus ke II, dengan beberapa penyempurnaan sebagai berikut: 1) Guru harus memperhatikan pengelolaan kelas sehingga murid tidak mengerjakan pekerjaan lain dalam proses pembelajaran terutama saat percobaan berlangsung. 2) Guru dalam memberikan permasalahan lebih berorientasi pada kehidupan yang sering dialami murid sehingga murid dapat memberi respon dan termotivasi untuk berpikir mencari jawaban atas permasalahan tersebut. 3) Guru harus melatih kemampuan dalam membimbing diskusi kelas sehingga seluruh murid terlibat aktif dalam kegiatan diskusi terutama memotivasi murid untuk berani mengemukakan pendapatnya masing-masing. 4) Guru hendaknya menjalin hubungan sosio-emosional yang lebih erat antara guru dan murid dan antara murid dengan murid yang lain.

Tahapan perencanaan tindakan Siklus II peneliti bersama guru IPA kelas IV SDN No 141 Pakka Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai, secara kolaboratif menyusun perencanaan pembelajaran dengan memperhatikan bahan hasil analisis dan refleksi dari pembelajaran yang dilaksanakan pada tindakan siklus I. Materi Pembelajaran yang dilaksanakan pada tindakan siklus II adalah sama halnya pada pembelajaran tindakan siklus I yaitu

pembelajaran mengenai konsep perubahan wujud benda yang meliputi pembekuan dan penguapan. Pembelajaran tindakan siklus II dilaksanakan dalam empat kali pertemuan dengan setiap pertemuan alokasi waktunya 2 x 35 menit.

Berdasarkan materi yang telah ditetapkan, peneliti dan guru secara kolaboratif menetapkan indikator pembelajaran yang akan dicapai pada tindakan siklus 2 ini yang termuat dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) IPA kelas IV yakni "Menjelaskan beberapa bentuk perubahan wujud benda dan memberikan contoh benda yang mengalami perubahan wujud benda cair. Dari indikator tersebut, ditetapkan tujuan pembelajaran yakni (1) menyebutkan bentuk-bentuk perubahan wujud benda cair, (2) menjelaskan pengertian dari membeku, (3) menyebutkan contoh benda-benda yang mengalami proses pembekuan, (4) menjelaskan pengertian dari menguap, dan (5) menyebutkan contoh benda yang mengalami proses penguapan.

Pada tindakan siklus II, direncanakan bahwa pembelajaran konsep perubahan wujud benda dilaksanakan dengan menggunakan model pembelajaran bermakna yang terdiri dari 6 langkah pembelajaran dengan perincian kegiatan sebagai berikut: 1) Orientasi murid kepada masalah yang terdiri atas; a) mengkondisikan murid untuk siap

mengikuti pelajaran sains, b) Mengelola kelas efektif agar memungkinkan murid dapat menerapkan keterampilan keterampilan proses yang akan dilakukan. c) menyampaikan materi yang akan dipelajari yaitu perubahan wujud benda cair, d) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran yaitu mengenai beberapa perubahan wujud benda yang meliputi membeku dan menguap. e) memotivasi murid agar terlibat pada aktivitas pemecahan masalah yang akan dilakukan. Selanjutnya yang 2. Merumuskan masalah yang terdiri atas; a) Menyajikan materi mengenai konsep perubahan wujud benda beserta contoh-contoh benda cair sebagai pengantar pembelajaran. b) Mengelola pengetahuan awal yang dimiliki murid yang berkaitan dengan materi perubahan wujud benda melalui pengalamannya dalam kehidupan sehari-hari. c) Memberikan beberapa pertanyaan atau permasalahan yang harus dipecahkan oleh murid dengan menggunakan media. Selanjutnya 3) Menguji hipotesis yang terdiri atas; a) memberi kesempatan kepada setiap murid untuk mengemukakan pendapatnya mengenai pertanyaan tersebut, b) Memberi penguatan bagi murid yang berani mengemukakan pendapatnya. 4. Mengumpulkan data; a) Menjelaskan kepada murid untuk melakukan kegiatan percobaan untuk mengumpulkan data dalam rangka menjawab permasalahan tersebut. b)

membagi murid menjadi beberapa kelompok kecil secara heterogen. c) Menjelaskan alat dan bahan yang akan diperlukan dalam percobaan mengenai perubahan wujud benda tersebut. d) Menjelaskan langkah-langkah dari percobaan tersebut kepada setiap kelompok dengan memperhatikan LKM. e) guru meminta kepada setiap kelompok untuk mengumpulkan informasi yang sesuai melalui observasi dari kegiatan percobaan. f) membimbing setiap kelompok dalam melakukan percobaan. g) Memfokuskan bimbingan bagi kelompok yang mengalami kesulitan 5. Menguji hipotesis: a) memberi kesempatan kepada setiap kelompok untuk mengemukakan hasil percobaannya di depan kelas mengenai perubahan wujud benda cair. b) Meminta kepada kelompok lain untuk menanggapi hasil pengumpulan data yang diperoleh kelompok lain. c) Membimbing dan mengarahkan murid untuk mendiskusikan dari hasil yang diperoleh setiap kelompok. 6. Menarik kesimpulan; a) membimbing murid menyimpulkan materi perubahan wujud benda. b) Melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran dalam rangka mengetahui kekurangan-kekurangan yang ada selama pembelajaran. c) Guru melaksanakan penilaian secara tertulis untuk mengetahui pemahaman murid mengenai materi perubahan wujud benda cair. Pada akhir kegiatan pembelajaran siklus II guru

melakukan tes formatif kepada murid dengan memberikan tes secara tertulis.

Pelaksanaan tindakan siklus II pelaksanaan pembelajaran mengenai materi perubahan wujud benda dengan menggunakan model pembelajaran bermakna di kelas IV SDN No 141 Pakka Kecamatan Tellulimpo Kabupaten Sinjai untuk tindakan siklus II dilaksanakan empat kali pertemuan, tiga kali sebagai proses pembelajaran dan satu kali pertemuan untuk tes siklus dengan setiap pertemuan alokasi waktunya 2 x 35 menit.

Dalam pelaksanaan tindakan siklus II ini peneliti bertindak sebagai praktisi yang melakukan pembelajaran (guru) sedangkan Guru kelas IV bertindak sebagai pengamat.

Pada kegiatan awal, guru memulai pembelajaran dengan melaksanakan tahap pertama yaitu orientasi murid kepada masalah. Kegiatan yang dilakukan guru pada tindakan tahap pertama ini yaitu mengkondisikan murid untuk siap mengikuti pelajaran sains. Pada tahap kegiatan inti pembelajaran, guru melaksanakan pembelajaran melalui empat tahap yaitu merumuskan masalah, mengajukan hipotesis, mengumpulkan data dan menarik kesimpulan.

Pada tahap mengumpulkan data, kegiatan yang dilakukan pada pembelajaran ini, yaitu guru menjelaskan kepada murid bahwa mereka akan melaksanakan kegiatan

percobaan untuk mengumpulkan data dalam rangka membuktikan apakah jawaban yang telah mereka ungkapkan sudah sesuai untuk menjawab permasalahan yang telah diberikan sebelumnya kepada murid. Guru pun mengutarakan bahwa kegiatan percobaan yang akan mereka lakukan untuk mencari dan menemukan sendiri bentuk-bentuk perubahan wujud benda dan benda-benda cair apa saja yang dapat dikategorikan sebagai benda yang mengalami perubahan.

Sebelum melaksanakan percobaan, guru membagi murid menjadi 4 kelompok kecil secara heterogen. Pelaksanaan percobaan 1 diawali oleh guru dengan meminta kepada masing-masing kelompok melaksanakan percobaan sesuai instruksi yang tercantum dalam Lembar kerja Murid (LKM). Setelah mendengarkan perintah guru, maka secara serentak setiap kelompok melaksanakan percobaan dengan antusias. Hal ini terlihat dimana murid mulai memasukkan air ke dalam plastik bening kemudian memasukkan air tersebut ke dalam wadah yang telah berisi tumpukan es batu. Setelah setiap kelompok memasukkan air tersebut ke dalam wadah yang telah berisi tumpukan es batu, kemudian guru meminta kepada murid untuk mengamati apa yang terjadi dengan air yang terdapat di dalam plastik bening. Setelah melaksanakan percobaan tersebut, guru pun meminta

kepada setiap kelompok untuk mengisi Lembar kerja murid (LKM).

Selama percobaan berlangsung guru mengelilingi setiap kelompok untuk melihat kemajuan hasil kerja murid. Jika ada kelompok yang mengalami kesulitan, maka peneliti memberikan bimbingan dengan cara mengajukan pertanyaan yang dapat membantu arah kerja kelompok. Sebelum melaksanakan percobaan 2, guru pun meminta kepada setiap kelompok untuk tidak lagi sibuk melakukan percobaan 1 sebab kegiatan akan dilanjutkan pada percobaan ke 2. Pelaksanaan percobaan 2 diawali dengan guru kepada masing-masing kelompok melaksanakan percobaan sesuai intruksi yang tercantum dalam Lembar kerja Murid (LKM). Setelah mendengarkan perintah guru, maka secara serentak setiap kelompok melaksanakan percobaan dengan antusias. Hal ini terlihat dimana murid mulai memasukkan air ke dalam panci dan meletakkannya di atas tungku, kemudian guru meminta kepada murid untuk mengamati apa yang terjadi di atas permukaan air setelah beberapa lama air tersebut dipanaskan. Setelah melaksanakan percobaan tersebut, guru pun meminta kepada setiap kelompok untuk mengisi pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam Lembar Kerja Murid (LKM). Selama percobaan berlangsung guru mendatangi setiap kelompok untuk melihat percobaan

yang dilaksanakan oleh murid. Jika ada kelompok yang mengalami kesulitan, maka guru memberikan bimbingan dan arahan dengan cara mengajukan pertanyaan yang dapat membantu arah kerja kelompok.

Pada tahap menguji hipotesis, kegiatan yang dilakukan pada pembelajaran ini yaitu setelah hasil kerja kelompok diselesaikan, guru meminta masing-masing kelompok melaporkan hasil kegiatannya dengan mengemukakan jawaban sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam LKM dan guru meminta kelompok lain memberikan tanggapan atas jawaban temannya. Setelah setiap kelompok mengemukakan hasil percobaannya, maka guru menganggap bahwa jawaban yang telah mereka kemukakan telah benar sebab para murid telah mampu menemukan sendiri bentuk-bentuk perubahan wujud benda cair.

Guru hanya sekadar mengarahkan para murid bahwa perubahan benda cair menjadi benda padat seperti es batu disebut membeku atau proses pembekuan sedangkan perubahan benda cair menjadi benda gas seperti uap air disebut penguapan. Setelah mendengar pengarahan dari guru, maka murid pun mengerti akan percobaan yang telah mereka laksanakan.

Pada kegiatan akhir pembelajaran guru melaksanakan tahap keenam dalam langkah-langkah model pembelajaran bermakna, yaitu menarik kesimpulan

berdasarkan pengumpulan data yang telah dilakukan. Kegiatan yang dilakukan dalam tahapan ini antara lain: (1) membimbing murid untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari, (2) membimbing murid melakukan refleksi terhadap kegiatan yang telah dilakukan selama proses pembelajaran (refleksi), (3) melaksanakan penilaian secara tertulis untuk mengetahui tingkat pemahaman murid mengenai materi perubahan wujud benda cair. Pada tahap menarik kesimpulan, kegiatan yang dilakukan pada pembelajaran ini yaitu guru membimbing murid untuk membuat kesimpulan terhadap materi pembelajaran yaitu konsep perubahan wujud benda cair. Guru meminta kepada murid untuk menyimpulkan materi yang telah mereka pelajari.

Selanjutnya guru mengadakan evaluasi yang bertujuan untuk mengecek apakah murid sudah benar-benar memahami materi pembelajaran. Guru membagikan lembar tes formatif kepada seluruh murid sebagai akhir tindakan siklus II. Dalam pelaksanaannya, murid menyelesaikan secara individu soal-soal yang diberikan. Selama murid mengerjakan soal-soal yang diberikan, guru mengelilingi dan mengamati setiap aktivitas murid.

Hasil kerja murid pada tindakan siklus II, menunjukkan bahwa pemahaman murid

dalam memahami konsep perubahan wujud benda sudah sesuai dengan yang diharapkan. Hal tersebut dapat dilihat dari olahan data yang menunjukkan nilai tertinggi 100, nilai terendah 80, dengan skor rata-rata nilai murid 89,31.

Distribusi hasil belajar pada siklus II dinyatakan bahwa dari 22 murid yang mengikuti tes hasil belajar terdapat 7 orang murid atau 31,81% murid yang memperoleh nilai pada kategori tinggi, dan 15 orang murid atau 68,18% murid memperoleh nilai pada kategori sangat tinggi. Sedangkan ketuntasan belajar dapat dinyatakan bahwa dari 22 murid yang mengikuti tes hasil belajar pada siklus II terdapat 0 orang atau 0% murid yang belum tuntas, dan 22 orang murid atau 100% murid yang sudah tuntas.

Berdasarkan data dari tindakan siklus II dapat disimpulkan bahwa hasil belajar murid dalam memahami konsep perubahan wujud benda dikategorikan sangat baik. pemahaman murid mengenai konsep perubahan wujud benda telah mengalami peningkatan maka penelitian sudah dianggap berhasil.

Hasil analisis refleksi tindakan ada siklus II; 1) Guru mampu melaksanakan pembelajaran dengan baik sesuai dengan yang langkah-langkah yang terdapat dalam pelaksanaan model pembelajaran bermakna. 2) Pelaksanaan proses pembelajaran menunjukkan murid terlihat secara aktif

dalam kerja kelompok. 3) Guru mampu mengelola kelas dengan baik. 4) Murid termotivasi untuk belajar sebab guru menggunakan media pembelajaran yang bervariasi. Berdasarkan analisis dan refleksi di atas dan mengacu kepada indikator keberhasilan yang ditetapkan, disimpulkan bahwa pembelajaran sudah berhasil.

Beberapa hal yang dapat diperoleh dari hasil penelitian pada setiap tindakan adalah pada tindakan pembelajaran siklus I ditemukan bahwa sebagian besar murid kurang antusias dalam memulai pembelajaran. Hal ini disebabkan karena murid masih terpengaruh metode pembelajaran yang membuat murid tegang. Akan tetapi pada pelaksanaan siklus II sebagian besar murid sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran sehingga proses pembelajaran dapat berjalan secara optimal. Hal ini disebabkan karena guru berusaha menciptakan suasana belajar yang kondusif. Hal ini sejalan dengan pendapat Djamarah (206:148) yang mengemukakan bahwa lingkungan belajar yang kondusif dapat membuat murid senang dan bergairah dalam belajar.

Dari pelaksanaan tindakan siklus I ditemukan bahwa guru memberikan pertanyaan kepada murid yang berkaitan dengan konsep perubahan wujud benda cair. Namun setelah menerima pertanyaan yang diberikan oleh guru sebagian besar murid

terdiam. Hal ini disebabkan karena murid telah terbiasa mendapat pertanyaan setelah mendengarkan penjelasan dari guru. Sedangkan pada tindakan siklus II, guru berupaya memberikan pertanyaan disertai dengan media sehingga terlihat murid mulai bersemangat ketika mendapatkan pertanyaan.

Mengajukan hipotesis merupakan langkah dalam mengemukakan jawaban sementara dari permasalahan yang diberikan. Pada tahap ini guru memberi kesempatan kepada murid untuk mengemukakan jawaban atas pertanyaan yang telah diberikan. Pada tindakan siklus I maupun pada tindakan siklus II, guru memberi kesempatan kepada murid seluas luasnya untuk mengemukakan pendapat dan memberi penguatan kepada murid sehingga murid berani mengemukakan jawaban. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sanjaya (2005:163) bahwa melalui pemberian kesempatan seluas-luasnya kepada murid maka akan membantu murid untuk melatih kemampuan berpikirnya dalam menganalisis suatu permasalahan sehingga murid memiliki keberanian untuk dapat mengajukan hipotesis atau jawaban sementara.

Mengumpulkan data adalah aktivitas menjangkau informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan oleh murid. Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini yakni, guru bersama murid melakukan sebuah percobaan mengenai konsep

perubahan wujud benda cair. Sedangkan kegiatan percobaan pada tindakan siklus II, guru berupaya mengkombinasikan kemampuan berpikir dengan ketekunan sehingga bukan hanya murid yang berkemampuan tinggi yang mendominasi kegiatan namun juga murid yang memiliki kemampuan yang rendah. Hal ini sejalan dengan pendapat Sanjaya (2008:308) yang mengemukakan bahwa proses pengumpulan data bukan hanya membutuhkan kemampuan berpikir, akan tetapi juga membutuhkan ketekunan dalam melakukan kegiatan tersebut.

Menguji hipotesis adalah proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data. Pada tindakan siklus I, kegiatan pengujian hipotesis ini dilaksanakan melalui kegiatan diskusi. Dimana setiap kelompok mengemukakan pendapatnya berdasarkan percobaan yang telah dilakukan. Akan tetapi pelaksanaan kegiatan ini, kurang bersemangat karena kurang adanya keberanian murid dalam mengemukakan pendapat terutama pada murid yang berkemampuan kurang, yang sama sekali tidak termotivasi dan terbiasa dalam mengemukakan pendapat. Hal ini dikarenakan karena murid kurang yakin akan jawaban yang akan mereka kemukakan. Padahal menurut Sanjaya (2008:23) yang

terpenting dalam menguji hipotesis adalah mencari tingkat keyakinan murid atas jawaban yang diberikan.

Berdasarkan pendapat tersebut, pada tindakan siklus II guru berupaya memberikan pengarahannya bahwa apa yang mereka kemukakan merupakan kebenaran yang mereka temukan dan telah didukung oleh data. Dengan cara tersebut, maka semua kelompok berusaha untuk menyampaikan pendapatnya secara lisan. Murid yang berkemampuan tinggi aktif memberikan bimbingan kepada sesama murid, sementara murid yang berkemampuan sedang atau rendah berupaya untuk menemukan dan memahami jawaban kelompok sehingga memperoleh suatu kesepakatan kelompok. Merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis. Pada tindakan siklus I, murid belum memahami tindakan apa yang akan mereka lakukan, sehingga para murid member kesimpulan yang tidak fokus terhadap masalah yang hendak dipecahkan.

Selanjutnya pada tindakan siklus II, guru berusaha mengaitkan materi dengan hasil percobaan sehingga guru ketika meminta murid untuk menyimpulkan materi, para murid pun dapat memberikan kesimpulan yang relevan dengan konsep perubahan wujud benda cair. Pada setiap akhir tindakan, guru memberikan tes formatif

guna mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman murid mengenai konsep perubahan wujud benda cair setelah menerapkan model pembelajaran bermakna di kelas IV SDN No 141 Pakka Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai. Hasil tes yang telah diberikan kepada murid diperiksa oleh peneliti dan diperlihatkan kepada guru pembimbing atau observer.

### **PENUTUP**

Murid dalam mengikuti pembelajaran IPA mengenai konsep perubahan wujud benda melalui pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran bermakna

menunjukkan hasil yang positif. Hal ini disebabkan karena murid selama pembelajaran terlibat secara aktif dalam rangka mencari dan menemukan sendiri konsep perubahan wujud benda cair.

Berdasarkan temuan di atas maka terbukti bahwa jika model pembelajaran bermakna diterapkan dalam mata pelajaran IPA maka hasil belajar murid dapat meningkat. Dengan demikian tujuan pembelajaran

dalam upaya membantu mengatasi kesulitan murid dalam memahami konsep perubahan wujud benda sudah tercapai.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ardhana, Alfianati. 1999. Instrumen Ilmu IPA di Sekolah dasar. Jakarta: Bima Cipta
- Ausubel 1996. Mengapa Pembelajaran Bermakna. On Line di [www.google.com/2008](http://www.google.com/2008) (diakses pada 14 April 2016).
- Bundu, Patta. 2007. Konsep Dasar IPA 1 Teori & Praktik. Makassar: Universitas Negeri Makassar
- Dirnyati. Mudjiono. 2009. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Haling. Abdul. 2007. Belajar dan Pembelajaran. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Haryanto. 2004. IPA untuk Sekolah dasar Kelas V. Jakarta: Erlangga.
- Khaeruddin dan Sudjiono, E. H. 2005. Pembelajaran IPA (IPA) Berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi. Makassar: Badan Penerbit Makassar
- Kunandar. 2012. Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kela untuk Pengembangan Profesi Guru. Jakarta: Rajawali.
- Depdiknas. 2006. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), 2006. Mata pelajaran IPA untuk Tingkat SD/MI. Jakarta Depdiknas.
- Muhfidah. 2008. Model-model Pembelajaran. Online dari [Http//www.muhammad.com](http://www.muhammad.com). Diakses tanggal 8 April 2016

- Muchlas Samani 2007. Menggagas Pembelajaran Bermakna. [www.google.com/2008](http://www.google.com/2008)  
(diakses pada 14 April 2016)
- Mulyasa. 2008. Menjadi guru profesional. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nasution, Noehi. 2004. Pendidikan IPA di SD. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Nur, M. 2000. Model Pembelajaran Kooperatif. Surabaya. UNESA
- Sagala, Syaiful. 2011. Konsep dan makna Pembelajaran. Bandung: Alfabet
- Samatowa, Usman. 2006. Bagaimana membelajarkan IPA di sekolah dasar. Jakarta:  
Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat  
Ketenagaan
- Sanjaya, Wina. 2005. Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi.  
Jakarta: Prenada Media Group
- Sanjaya, Wina. 2006. Strategi Pembelajaran. Jakarta: Prenada Media Group
- Sanjaya, Wina. 2008. Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta: Prenada Media Group
- Sardiman. 2007. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Departemen Pendidikan  
dan Kebudayaan.
- Slameto, 2010. Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suherman, Erman. 2001. Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer. Surabaya: JICA
- Sudjana, N. 1996. Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Suparno 1997. Teori Belajar Konsep dan Strategi Penerapannya di kelas. On Line di  
[www.google.com/2008](http://www.google.com/2008) (diakses pada 14 April 2016).
- Suprijono, Agus. 2012. Cooperative Learning. Surabaya: Pustaka Belajar.
- Syamsuri, Sukri, dkk. 2012. Pedoman Penulisan Skripsi. FKIP Universitas Muhammadiyah  
Makassar. Makassar
- Tiro Muhammad Arif, 2007. Dasar-Dasar Statistika. Edisi kedelapan. Makassar. Badan  
Penerbit Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Trianto. 2008. Mendesain Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching And Learning.  
Jakarta: Cerdas Pustaka Publisher
- Wiwik. 2011. Pembelajaran Bermakna (Meaningfull learning). On Line di  
<http://wiwik1303.blogspot.co.id/2011/01/pembelajaran-bermakna-meaningfull.html>.  
(diakses pada 14 April 2016)